

Aksesibilitas Lansia di Panti Werdha Hargodedali Surabaya

Faurizal Limansyah¹ dan Rinawati Puji Handajani²

¹ Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: fafaurizal@gmail.com

ABSTRAK

Prosentase lansia dari tahun-ketahun semakin meningkat, Hal ini diiringi dengan penurunan dalam berbagai aspek, khususnya aspek motorik. Di Kota Surabaya telah banyak berdiri panti werdha yang menaungi lansia, guna memberikan kehidupan yang lebih sejahtera. Panti Werdha Hargodedali adalah salah satu panti werdha yang dikelola oleh pihak swasta, saat ini jumlah lansia penghuni panti werdha tersebut sebanyak 48 jiwa lansia, sebanyak 20,8% lansia yang tinggal disana memerlukan tongkat/*walky stick* sebagai alat bantu berjalan. Oleh karena itu lansia seharusnya tinggal dalam lingkup area yang responsif terhadap kondisinya. Dalam kajian ini aspek aksesibilitas pada ruang yang kerap digunakan lansia akan dikaji untuk disesuaikan dengan kondisi lansia yang ada. Pengamatan dimulai dari analisis kondisi eksisting terhadap standar yang berlaku, kemudian dikaitkan dengan perilaku lansia dan hasil dari wawancara pada setiap sampel yang ada. Sehingga dapat disimpulkan prosentase ketidaksesuaian aspek aksesibilitas Panti Werdha Hargodedali dengan kondisi lansia yang ada, selain itu didapatkan juga beberapa titik hambatan yang terjadi pada lansia ketika beraktivitas. Serta memberikan rekomendasi desain yang bersifat penyelesaian masalah yang ada pada area-area yang dominan digunakan lansia beraktivitas.

Kata kunci: lansia, perilaku, aksesibilitas

ABSTRACT

Percentage of elderly increase in a year. This do simultaneously by decresing in various aspect, especially motoric aspect. In Surabaya has many stands Hargodedali retriement house that accomodate the elderls, in order to provide a more prosperous life. Hargodedali retriement house is one of private retriement house that managed by private parties, currently the number of elderly residents of the orphanage is 48 elder peoples, as many as 20.8% of elderly living there need a walking stick. Therefore the elderly should stay surround of the area who supporting their condition. This study discuss about the accessibility aspect of the space that is often used by the elderly will be reviewed to be adjusted with elderls field condition. Observations begin from the analysis of field conditions against applicable standards, then linked with elderly behaviors and outcomes from interviews on each sample. So it can be concluded the percentage of incompatibility aspects of the accessibility of the Hargodedali retriement house institution with the elderly condition, but also found some obstacles that occur during elderly doing activity. Also providing design recommendations that are solving the problem in the dominant areas used by elders to do activity.

Keywords: elderly, behavior, accessability

1. Pendahuluan

Lansia merupakan fase dimana individu mencapai umur 70 tahun keatas, pada fase ini lansia akan mengalami penurunan dalam segala aspek, baik fisik maupun psikis. Salah satu penurunan yang dialami oleh lansia yaitu penurunan motorik, dimana lansia mengalami penurunan sebesar 60% dari manusia biasa (Retrianti dkk, 2017). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa populasi lansia di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Oleh karena itu di Kota Surabaya yang juga merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, telah banyak berdiri panti werdha yang bertujuan untuk memberikan kehidupan yang sejahtera bagi lansia. Salah satunya adalah Panti Werdha Hargodedali yang merupakan yayasan sosial lansia untuk lansia berjenis kelamin perempuan dan telah berdiri sejak tahun 1987. Hingga kini panti werdha ini memiliki 48 lansia penghuni, 10 orang dari total lansia disana memerlukan tongkat/*walky talky* sebagai alat bantu berjalan.

Menanggapi kondisi lansia yang ada di Panti Werdha Hargodedali, lingkungan yang responsif terhadap kondisi lansia sangatlah dibutuhkan guna dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan lansia dalam beraktivitas. Aspek aksesibilitas merupakan bagian dari lingkungan tersebut, dimana aspek ini merupakan aspek yang paling dekat kaitannya dengan penurunan motorik lansia. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek aksesibilitas berdasarkan kondisi lansia yang tinggal disana serta memberikan rekomendasi terkait penyelesaian permasalahan yang timbul, guna memberikan lingkungan yang responsif terhadap kondisi lansia sehingga lansia dapat beraktivitas dengan mudah, aman, dan nyaman.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dimana pendekatan kualitatif ditekankan pada tahap analisis yang dilakukan sedangkan pendekatan kuantitatif ditekankan pada proses penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis dilakukan identifikasi aspek aksesibilitas terhadap standar ketentuan yang berlaku, lalu dilanjutkan dengan mengkaitkan hasil analisis tersebut dengan kondisi lansia yang didapatkan dari rekam perilaku sampel dengan metode *place centered map*, serta wawancara secara tidak terstruktur dengan lansia yang ada. Setelah itu dari hasil kesesuaian kondisi eksisting dengan kondisi lansia, akan ditarik kesimpulan berupa prosentase ketidak sesuaian aspek aksesibilitas dengan kondisi lansia yang ada. Setelah itu dilakukan tahap rekomendasi guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

Lokasi penelitian berada di Panti Werdha Hargodedali Surabaya yang memiliki tiga wisma yaitu wisma melati, mawar, dan kenanga. Batasan ruang penelitian yaitu ruang yang dominan digunakan lansia beraktivitas, diantaranya adalah ruang istirahat/kamar, koridor wisma, kamar mandi, koridor kamar mandi, dan area *outdoor* disetiap wisma. Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling* guna mempertajam hasil penelitian, terdapat 10 lansia yang menjadi sampel di Panti Werdha Hargodedali Surabaya dengan kriteria khusus yaitu menggunakan tongkat/*walky stick* ketika berjalan.

3. Hasil dan Pembahasan

Lingkup kajian ini berada pada setiap wisma yang ada di Panti Werdha Hargodedali, dimana 10 sampel lansia yang ada tersebar di tiga wisma tersebut..

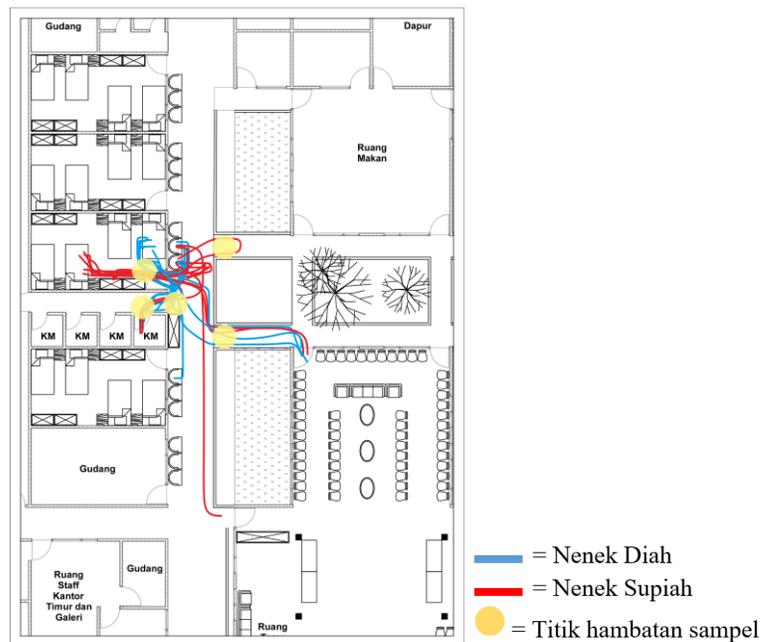
3.1 Analisis Aspek Aksesibilitas Wisma Melati

Analisis aspek aksesibilitas di wisma melati dimulai dengan menganalisis kondisi eksisting dengan standar dan ketentuan yang berlaku, dapat ditabulasikan hasil dari analisa tersebut.

Tabel 1. Hasil Kesesuaian Aspek Aksesibilitas Wisma Melati Terhadap Standar

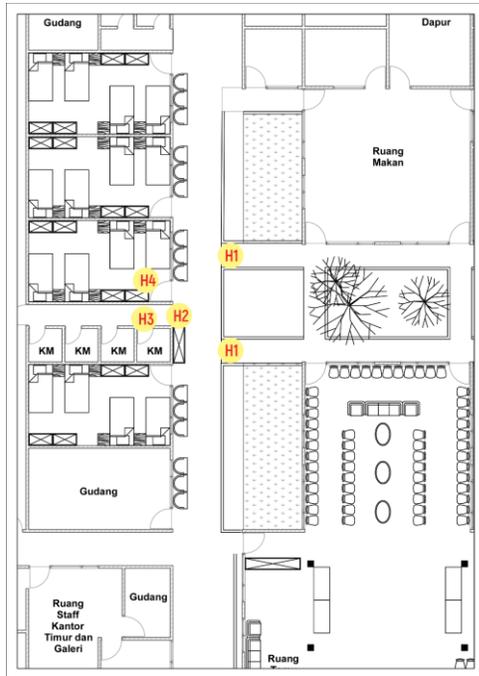
Aspek	Ruang dalam	Koridor wisma	Koridor kamar mandi	Area outdoor	Kamar mandi
Dimensi dan Material Sirkulasi	Sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sesuai	Kurang sesuai
Pengangan rambat (<i>handrail</i>)	Tidak sesuai	Kurang sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai
Pintu	Kurang sesuai	-	-	-	Tidak sesuai
Ram dan Perbedaan Elevasi	-	Kurang sesuai	-	Kurang sesuai	Tidak sesuai
Perabot dan fasilitas sanitasi	Sesuai	Sesuai	-	Kurang sesuai	Sesuai

Untuk mengetahui kesesuaian aspek aksesibilitas dengan kondisi lansia, dilakukan pengamatan perilaku pada sampel di wisma melati. Hal ini dilakukan dalam kurun waktu satu minggu, pada pukul 10.00 hingga 12.00. dari data perilaku yang didapat di wisma melati terdapat beberapa area yang kerap digunakan lansia dan titik hambatan yang ada pada wisma melati.



Gambar 1. Hasil *Overlay* Pengamatan Perilaku Sampel Wisma Melati

Dari pengamatan terhadap perilaku sampel di wisma melati, didapatkan beberapa area yang kerap digunakan oleh sampel serta empat titik yang dinilai sebagai titik hambatan lansia ketika beraktivitas, diantaranya adalah



(a) Keypalan Titik Hambatan Wisma Melati



(b) Jenis Titik Hambatan Wisma Melati

Gambar 2. Titik Hambatan dan pada Wisma Melati

Area yang memiliki tingkat kurang dan tidak sesuai dengan standar merupakan titik hambatan lansia, dimana titik ini didapatkan berdasarkan hasil analisa kondisi eksisting dengan standar, pengamatan perilaku sampel, dan hasil wawancara. Dari 19 aspek aksesibilitas yang ada pada wisma melati terdapat sembilan aspek yang tidak sesuai dengan perilaku, aspek tersebut menyebar pada empat titik hambatan lansia tersebut. Dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian aspek sirkulasi di wisma melati mencapai angka 47,3%. Angka ini didominasi oleh aspek ram dan perbedaan elevasi serta pintu.

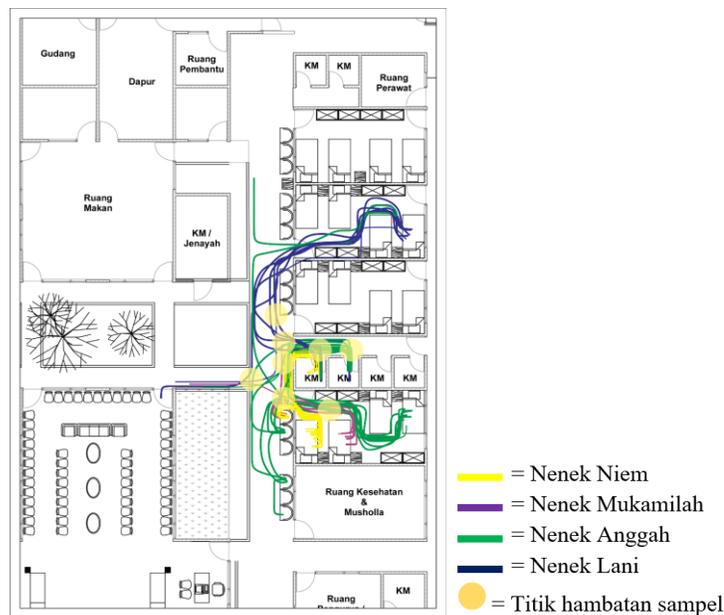
3.2 Analisis Aspek Aksesibilitas Wisma Mawar

Analisis aspek aksesibilitas di wisma mawar dimulai dengan menganalisis kondisi eksisting dengan standar dan ketentuan yang berlaku, dapat ditabulasikan hasil dari analisa tersebut.

Tabel 2. Hasil Kesesuaian Aspek Aksesibilitas Wisma Mawar Terhadap Standar

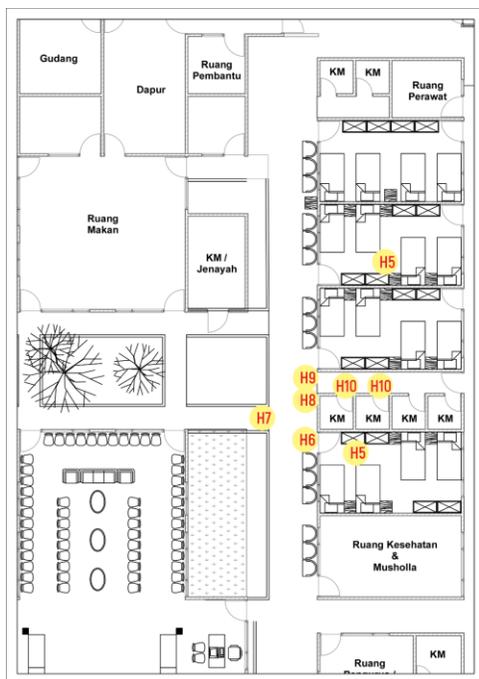
Aspek	Ruang dalam	Koridor wisma	Koridor kamar mandi	Area outdoor	Kamar mandi
Dimensi dan Material Sirkulasi	Sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sesuai	Kurang sesuai
Pengangan rambat (<i>handrail</i>)	Tidak sesuai	Sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai
Pintu	Kurang sesuai	-	-	-	Tidak sesuai
Ram dan Perbedaan Elevasi	-	Kurang sesuai	-	Kurang sesuai	Tidak sesuai
Perabot dan fasilitas sanitasi	Sesuai	Sesuai	-	-	Kurang sesuai

Untuk mengetahui kesesuaian aspek aksesibilitas dengan kondisi lansia, dilakukan pengamatan perilaku pada sampel di wisma mawar. Hal ini dilakukan dalam kurun waktu satu minggu, pada pukul 08.00 hingga 10.00. Dari data perilaku terdapat beberapa area yang kerap digunakan lansia dan titik hambatan yang ada pada wisma mawar.



Gambar 3. Hasil Overlay Pengamatan Perilaku Sampel Wisma Mawar

Dari pengamatan perilaku sampel yang dilakukan pada wisma mawar, didapatkan beberapa area yang kerap digunakan oleh sampel serta adanya titik hambatan yang terjadi ketika sampel beraktivitas. Terdapat enam titik, diantaranya adalah



(a) Keypalan Titik Hambatan Wisma Mawar



H5

Tidak adanya rambatan sehingga lansia merambat pada perabot yang tidak sesuai ketinggiannya



H6

Tidak adanya rambatan pada pintu dan pintu memiliki dimensi yang tidak sesuai



H7

Kemiringan ram di area *outdoor* memiliki kemiringan yang curam yaitu 11°



H8

Kemiringan ram di area koridor wisma memiliki kemiringan yang curam yaitu 38°



H9

Lebar dimensi koridor kamar mandi wisma mawar yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada serta adanya ram dengan kemiringan yang curam



H10

Perbedaan elevasi dengan tinggi yaitu 3 cm, adanya tonjolan setinggi 4 cm, dan tidak adanya perbedaan material atau warna pada titik tersebut, serta pintu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada

(b) Jenis Titik Hambatan Wisma Mawar

Gambar 4. Titik Hambatan dan pada Wisma Mawar

Pada wisma mawar, area yang memiliki tingkat kurang dan tidak sesuai dengan standar sebagian besar menjadi titik hambatan lansia, dimana titik ini didapatkan berdasarkan hasil analisa kondisi eksisting dengan standar, pengamatan perilaku sampel, serta hasil wawancara. Dari 18 aspek aksesibilitas yang ada pada wisma mawar terdapat tujuh aspek yang tidak sesuai dengan perilaku, aspek tersebut menyebar pada empat titik hambatan lansia. Dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian aspek sirkulasi di wisma mawar mencapai angka 38,8%. Angka ini didominasi oleh aspek ram dan perbedaan elevasi serta pintu.

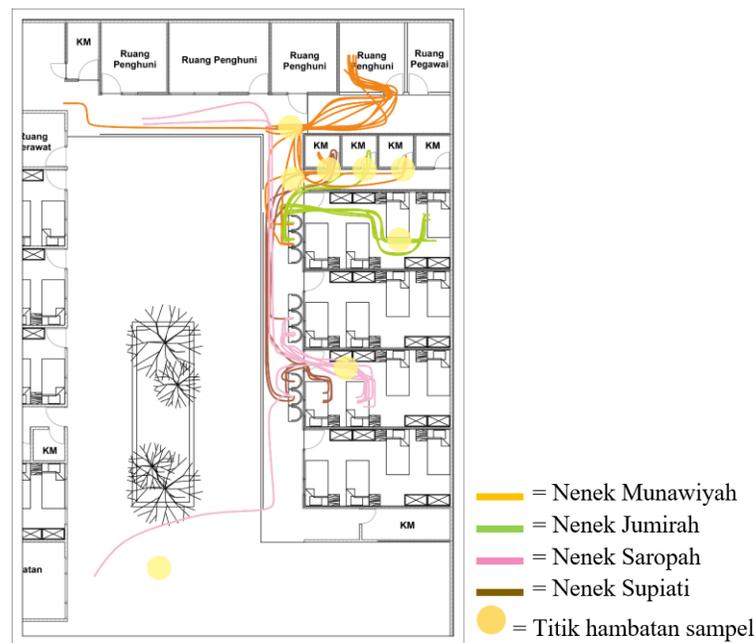
3.3 Analisis Aspek Aksesibilitas Wisma Kenanga

Sama halnya dengan kedua wisma sebelumnya, dimana analisis aspek aksesibilitas di wisma kenanga juga akan dimulai dengan menganalisis kondisi eksisting dengan standar dan ketentuan yang berlaku, dapat ditabulasikan hasil dari analisa sebagai tersebut.

Tabel 3. Hasil Kesesuaian Aspek Aksesibilitas Wisma Kenanga Terhadap Standar

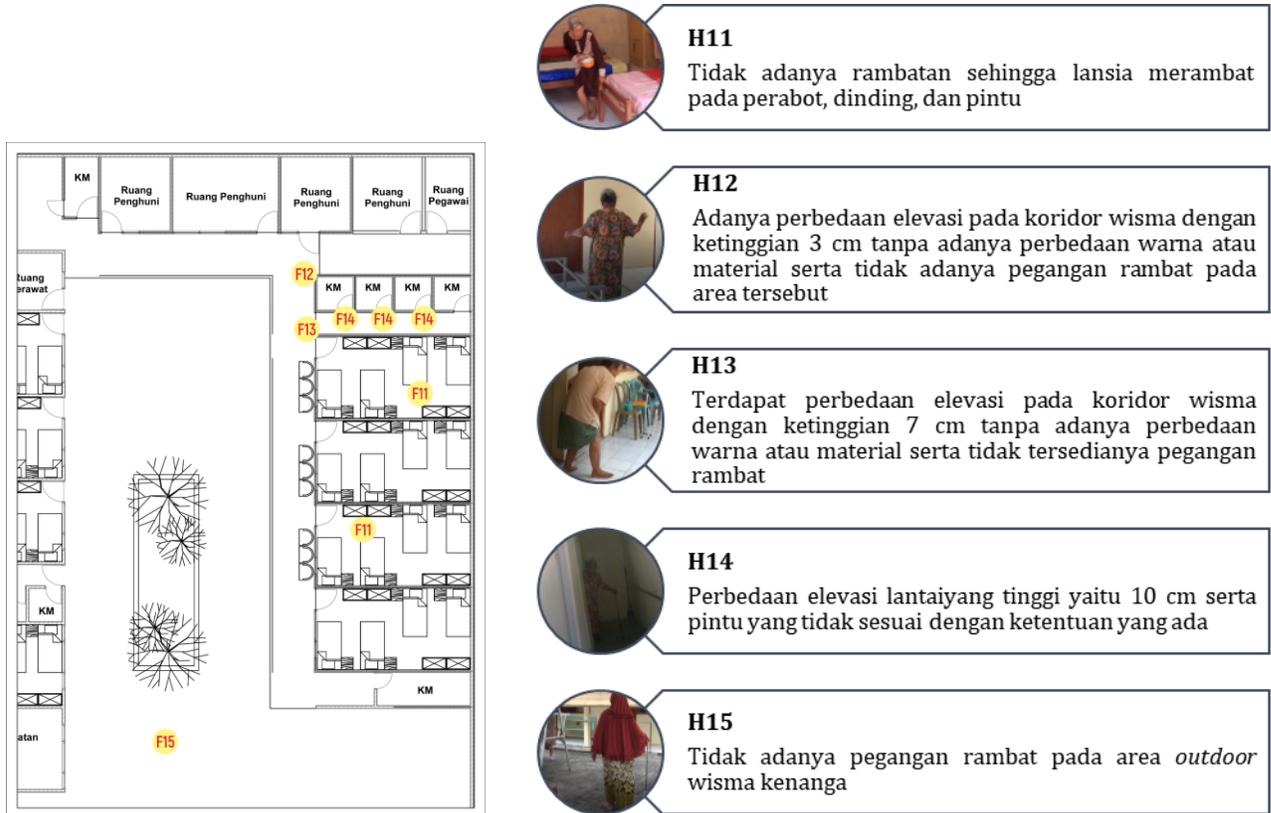
Aspek	Ruang dalam	Koridor wisma	Koridor kamar mandi	Area outdoor	Kamar mandi
Dimensi dan Material Sirkulasi	Sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Sesuai	Kurang sesuai
Pengangan rambat (<i>handrail</i>)	Tidak sesuai	Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Tidak sesuai
Pintu	Kurang sesuai	-	-	-	Tidak sesuai
Ram dan Perbedaan Elevasi	-	Tidak sesuai	-	Sesuai	Tidak sesuai
Perabot dan fasilitas sanitasi	Sesuai	Kurang sesuai	-	-	Kurang sesuai

Untuk mengetahui kesesuaian aspek aksesibilitas dengan kondisi lansia, dilakukan pengamatan perilaku pada sampel di wisma kenanga. Hal ini dilakukan dalam kurun waktu satu minggu, pada pukul 14.30 hingga 16.30. dari data perilaku yang didapat di wisma kenanga terdapat beberapa area yang kerap digunakan lansia dan titik hambatan yang ada pada wisma kenanga.



Gambar 5. Hasil *Overlay* Pengamatan Perilaku Sampel Wisma Kenanga

Dari pengamatan perilaku sampel yang dilakukan pada wisma kenanga, didapatkan beberapa area yang kerap digunakan oleh sampel serta adanya titik hambatan yang terjadi ketika sampel beraktivitas. Terdapat lima titik, diantaranya adalah



(a) Keypalan Titik Hambatan Wisma Kenanga

(b) Jenis Titik Hambatan Wisma Kenanga

Gambar 6. Titik Hambatan dan pada Wisma Kenanga

Area yang memiliki tingkat kurang dan tidak sesuai dengan standar merupakan titik hambatan lansia, dimana titik ini didapatkan berdasarkan hasil analisa kondisi eksisting dengan standar, pengamatan perilaku sampel, dan hasil wawancara. Dari 18 aspek aksesibilitas yang ada pada wisma kenanga terdapat delapan aspek yang tidak sesuai dengan perilaku, aspek tersebut menyebar pada lima titik hambatan. Dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian aspek sirkulasi di wisma kenanga mencapai angka 44,4%. Angka ini didominasi oleh aspek ram dan perbedaan elevasi serta pintu.

4. Kesimpulan

Ketidaksesuaian variabel di kondisi eksisting dengan standar ketentuan yang berlaku juga membuat lansia merasa tidak mudah untuk mengakses beberapa area yang ada di Panti Werdha Hargodedali Surabaya, hal ini telah dibuktikan dengan dilakukannya observasi terhadap perilaku lansia yang menjadi sampel penelitian dan wawancara secara tidak terstruktur. Pengamatan tersebut memberi paparan perilaku aktivitas lansia di Panti

Werdha Hargodedali Surabaya, diantaranya lansia memerlukan pegangan ketika berjalan terlebih ketika melewati ram dan perbedaan elevasi lantai, lansia cenderung memegang tongkat di tangan kanan dan berpegangan ke media rambat di sisi kiri, aktivitas lansia hanya pada lingkup wisma yang ditinggali, lansia menghindari aktivitas menunduk/menjongkok, dan lansia memilih jalur sirkulasi yang singkat. Dari hasil pengamatan yang diambil terkait perilaku lansia, didapatkan juga bahwa sebagian besar aspek aksesibilitas yang tidak sesuai dengan standar ketentuan menjadi titik hambatan lansia beraktivitas. Ketidaksesuaian aspek aksesibilitas pada kondisi eksisting pada Panti Werdha Hargodedali mencapai angka 43,6%. Oleh karena itu diperlukan paparan rekomendasi untuk penyelesaian ketidaksesuaian aspek aksesibilitas tersebut, guna memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan bagi lansia beraktivitas di Panti Werdha Hargodedali

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur.* (2017, 5 30). Diambil kembali dari <https://jatim.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/231>.
- Bakri, S. H. (2001). Perbaikan Sarana Kamar Mandi Meningkatkan Kenyamanan Lansia di Pusat Kegiatan Lansia 'Aisyiyah, Surakarta. 1 - 11.
- Haryadi, S. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku : Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kesejahteraan Lanjut Usia, 13 (Undang-Undang Republik Indonesiaa November 30, 1998).
- Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial, 106 (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia September 30, 2009).
- Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan, 6 (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Desember 1, 2006).
- Retrianti, S. Y., Astrini, W., & Martiningrum, I. (2017). Pola Perilaku Lansia pada Ruang Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 1-10.